

POLA PENDIDIKAN ISLAM PADA PERIODE RASULULLAH DI MEKKAH DAN MADINAH

Iskandar dan Najmuddin

Dosen Mata Kuliah Agama Universitas Almuslim

ABSTRAK

Pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahapan- tahapan dakwah yang disampaikan kepada kaum Quraisy melalui tiga tahap, yaitu tahap pendidikan secara rahasia dan perorangan, pendidikan secara terbuka dan terang-terangan serta pendidikan yang dilakukan secara meluas. Metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik sahabat- sahabatnya melalui 1) metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan- penjelasan serta keterangan- keterangannya; 2) dialog;. 3) diskusi atau tanya jawab; 4) metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya; 5) metode kisah, misalnya kisah beliau dalm perjalanan isra' dan miraj dan kisah tentang pertemuan nabi Musa dengan nabi Khaidir; 6) metode pembiasaan: membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah; 7) metode hafalan misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga al-Quran dengan menghafalnya.

Kata Kunci: *Dakwah, metode, pendidikan islam.*

PENDAHULUAN

Rasulullah SAW sebagai suri teladan dan rahmatan lil'alamin bagi orang yang mengharapkan rahmat dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah (al-ahzab:21) pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah dapat dikatakan mukjizat luar biasa, yang manusia apa dan dimana pun tidak dapat dilakukan hal yang sama.

Hasil pendidikan islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa, misalnya: Umar ibn al-Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadist, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama: Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam; dan Ali ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir al-Qur'an, kemudian murid dari sahabat

dikemudian hari, tabi-tabiin, banyak yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantar islam ke pintu gerbang zaman keemasan. Hanya periode Rasulullah, fase Makkah dan Madinah, para aktivis pendidikan dapat menyerap berbagai teori dan prinsip dasar yang berkaitan dengan pola- pola pendidikan dan interaksi sosial yang lazim dilaksanakan dalam setiap manajemen pendidikan Islam.

Gambaran dan pola pendidikan islam diperiode Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah adalah sejarah masa lalu yang perlu kita ungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pola pendidikan dimasa Rasulullah tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang bertalian

dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

SOSIOKULTURAL MASYARAKAT MEKKAH DAN MADINAH

Secara kuantitas orang-orang yang masuk Islam pada fase Mekkah lebih sedikit dari pada orang-orang yang masuk Islam pada fase Madinah. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh watak dan budaya nenek moyang mereka sedangkan masyarakat Madinah lebih mudah dimasuki ajaran Islam saat kondisi masyarakat, khususnya Aus dan Khazraj, sangat membutuhkan seorang pemimpin untuk melenturkan pertikaian sesama mereka dan sebagai “pelindung” dari ancaman kaum Yahudi, di samping sifat penduduknya lebih ramah yang dilatarbelakangi kondisi geografis yang lebih nyaman dan subur. Penulis mencoba mengungkapkan pola pendidikan Islam periode Rasulullah SAW yang dapat dibedakan menjadi dua fase, yaitu: 1) Fase Mekkah, dan 2) Fase Madinah.

1. Fase Mekkah

Allah maha bijaksana, sebagai calon panutan umat manusia, Muhammad ibn Abdullah sejak “awal sekali” telah disiapkan Allah, dengan menjaganya dari sikap- sikap jahiliah. Dengan akhlakunya yang terpuji, syarat dengan nilai- nilai humanisme dan spiritualisme ditengah-tengah umat yang hampir saja tidak berperikemanusiaan, Muhammad ibn Abdullah masih sempat mendapat gelar penghargaan tertinggi, yaitu: al-amin. Ibn Abdullah, seseorang yang teguh mempertahankan tradisi nabi Ibrahim, tabah dalam mencari kebenaran hakiki, menjatuhkan diri dari keramaian dan sikap hedonism dengan berkontemplasi (*bertahannus*) di Gua Hira. Pada tanggal 17 Ramadhan turunlah wahyu Allah yang pertama, surat al- Alaq 1-5 sebagai fase pendidikan Islam Mekkah.

a) Tahapan Pendidikan Islam pada Fase Mekkah

Pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahapan- tahapan dakwah yang disampaikan kepada kaum

Quraisy. Dalam hal ini penulis membaginya dalam tiga tahap:

1. Tahapan Pendidikan Islam Secara Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama (the first revelation) al-Qur’an surat 96 ayat 5 pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi sembunyi mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula- mula Rasulullah mendidik istrinya Khadijah untuk beriman kepada Allah dan menerima petunjuk dari Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali ibn Thalib (anak pamannya) dan Zaid ibn Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya Abu Bakar Siddiq. Secara beransur-ansur ajakan tersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas dikalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman Ibn Affan, Zubir Ibn Awan, Sa’at Ibn Abi Waqas, Abdurrahman Ibn auf, Thalhah Ibn Ubaydillah, Abu Ubaydillah Ibn Jahrah, Arqam Ibn Arqam, Fatimah Binti Khattab, Said Ibn Zaid dan berapa orang lainnya mereka semua tahap awal ini disebut *Assabiquna Al-awwalun*, artinya orang- orang yang mula- mula masuk Islam. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan Islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam Ibn Arqam.

2. Tahap pendidikan Islam secara terang- terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung secara tiga tahun, sampai turun waktu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang- terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul dibukit Shafa, menyerukan agar berhati- hati terhadap azam yang keras dikemudian hari (hari kiamat) bagi orang- orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusanNya. Seruan tersebut dijawab Abu Lahab, *celakalah kamu Muhammad! Untuk*

ini kah kami mengumpulkan kamu? Saat itu turun wahyu menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya.

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jaungkauan seruan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk agama Islam. Di samping itu, keberadaan rumah Arqam Ibn Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kuffar Quraisy.

3. Tahap pendidikan Islam untuk umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala “internasional” tersebut didasarkan kepada perintah Allah, surat al- Hijr ayat 94- 95 sebagai tindak lanjut dari pemerintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima kecuali sekelompok jamaah haji dari Yastrib, kabilah Khazraj yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar Islam memancar keluar Makkah. Penerimaan masyarakat Yastrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut dikarenakan beberapa faktor: 1. Adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahir seorang Rasul. 2. Suku Aus dan Khajraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi. 3. Konflik antara Khajraj dan aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama. Oleh karena itu mereka mengharapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka.

Berikutnya, di musim haji pada tahun kedua belas kerasulan Muhammad, Rasulullah didatangi dua belas orang laki-laki dan seorang wanita untuk berikrar kesetiaan yang dikenal dengan “Bai’ah Al-

‘aqabah I” mereka berjanji tidak akan menyembah selain kepada Allah swt., tidak akan mencuri dan berzina, tidak akan membunuh anak-anak, dan menjauhkan perbuatan keji serta fitnah, selalu taat kepada Rasulullah dan tidak mendurhakainya terhadap sesuatu yang mereka tidak inginkan.

Berkat semangat yang tinggi yang dimiliki para sahabat dalam mendakwahkan ajaran Islam sehingga seluruh penduduk Yastrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi. Musim haji berikutnya 73 orang jamaah dari yastrib mendatangi Rasulullah saw dan menetapkan keimanan kepada Allah dan rasulnya ditempat yang sama dengan pelaksanaan (Bai’ah Al- ‘aqabah I tahun lalu) yang dikenal dengan Bai’ah Al- ‘aqabah II dan mereka bersepakat akan memboyong Rasulullah ke Yastrib.

b) Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan pada fase Makkah dapat dibagi kepada dua bagian yaitu: *Pertama*, materi pendidikan tauhid, materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa nabi Ibrahim yang telah diselewengkan oleh masyarakat Jahiliyah. Secara teori inti sari ajaran tauhid terdapat dalam kandungan surat al- Fatihah ayat 1-7 dan surat al- Ikhlas ayat 1-5. Secara praktis pendidikan tauhid diberikan melalui cara-cara bijaksana menuntut akan pikiran dengan mengajak umatnya untuk membaca, memerhatikan, memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah dan diri manusia sendiri. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana cara mengaplikasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah langsung menjadi contoh bagi umatnya. Hasilnya, kebiasaan masyarakat arab yang memulai perbuatan atas nama berhala, diganti dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*. Kebiasaan menyembah berhala diganti dengan mengagungkan dan menyembah Allah swt. *Kedua*, materi pengajaran al-Quran. Materi

ini dapat dirinci kepada: 1. Materi baca tulis al-Quran, untuk sekarang ini disebut dengan materi imla' dan iqra'. Dengan materi ini diharapkan agar kebiasaan orang arab yang sering membaca syair-syair indah diganti dengan membaca al-Quran sebagai bacaan yang lebih tinggi nilai sastranya. 2. Materi menghafal ayat-ayat al-Quran, yang kemudian hari disebut dengan menghafalkan ayat- ayat suci al-Quran. 3. Materi pemahaman al-Quran, saat ini dikenal dengan materi fahmi al- Quran atau tafsir al-Quran: tujuan materi ini adalah meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola pikir jahiliyah. Disinilah letaknya fungsi hadist sebagai bacaan al-Quran.

c) **Metode Pendidikan Islam**

Metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam membidik sahabat-sahabatnya antara lain: 1. Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan- keterangannya. 2. Dialog, misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai kadi ke negeri Yaman, dialog antara rasul dengan para sahabat untuk mengatur strategi perang. 3. Diskusi atau tanya jawab; sering Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian Rasul menjawab; 4. Metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya; 5. Metode kisah, misalnya kisah beliau dalam perjalanan isra' dan miraj dan kisah tentang pertemuan nabi Musa dengan nabi Khaidir; 6. Metode pembiasaan: membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah; 7. Metode hafalan misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga al-Quran dengan menghafalnya.

Dalam buku "*Tarbiyah Islamiyah*" yang ditulis oleh Najb Khalid al-Amar mengatakan bahwa, metode pendidikan Islam yang dilakukan nabi Muhammad saw pada periode Makkah dan Madinah adalah: 1. Melalui teguran langsung misalnya

Hadist Rasulullah saw: Umar ibn Salmah r.a "*berkata dahulu aku menjadi pembantu dirumah Rasulullah saw, ketika makan misalnya aku mengulurkan tanganku keberbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, hai ghulam bacalah bismillah, makanlah dengan kananmu, dan makanlah apa yang ada didekatmu*"; 2. Melalui sindiran Rasulullah bersabda: "*apa keinginan kaum yang mengatakan begini begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka dan aku menikahi wanita, mak barang siapa yang tidak senang dengan sunahku berarti dia bukan golonganku* (lihat Shahirul Jami'ah, juz 5 hadist no 5448. 3. Pemusutan dari jamaah, pernah Ka'ab ibn Malik tidak ikut beserta Rasulullah saw dalam perang Tabuk. Dia berkata, nabi melarang sahabat lainnya berbicara dengan aku, disebutlah Rasulullah saw bersabda: *perintahkanlah anak-anakmu sholat dari usia tujuh tahun dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakan pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidurmu* (HR. Abu Daud dan Hakim). 6. Melalui perbandingan kisah-kisah orang terdahulu; menggunakan kata-kata isyarat perlunya menggalang persatuan; keteladanan setiap apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw maka yang menjadi uswahnya adalah Rasulullah sendiri.

d) **Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum pendidikan Islam pada periode Rasulullah baik di Makkah maupun di Madinah adalah al-Quran yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami oleh umat Islam pada saat itu, karena itu dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional, tetapi juga fitrah dan pragmatis. Hasil cara yang demikian dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya.

e) **Lembaga Pendidikan Islam**

Menurut hemat penulis, lembaga pendidikan Islam pada fase Makkah ada dua macam tempat, yaitu:

1. Rumah Arqam ibn Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah untuk

belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam. Rumah ini merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam, adapun yang mengajar dalam lembaga tersebut adalah Rasulullah sendiri.

2. *Kuttab*. Pendidikan di *kuttab* tidak sama dengan pendidikan yang diadakan di rumah Arqam ibn Arqam, pendidikan di rumah Arqam ibn Arqam kandungan materi tentang hukum Islam dan dasar-dasar agama Islam, sedangkan pendidikan di *kuttab* pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis Al-Qur'an dan memahami hukum-hukum Islam. Adapun guru yang mengajar di *kuttab* pada era awal Islam adalah orang-orang non-Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam istilah *kuttab* berasal dari bahasa arab yakni kataba, yaktubu, kitaaban yang artinya telah menulis, sedang menulis dan tulisan, sedangkan maktab artinya meja atau tempat menulis.

2. Fase Madinah

Kedatangan Nabi Muhammad saw bersama kaum muslimin Makkah, disebut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Bak, Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah, lingkungan yang dakwahnya, menyampaikan ajaran Islam dan menjabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu secara beruntun selama periode Madinah kebijaksanaan Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan al-Quran adalah mengajurkan pengikutnya untuk menghafal dan menulis ayat-ayat al-Quran sebagaimana diajarkannya. Beliau seing mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan al-Quran dalam shalat, dalam pidato-pidato, dalam pelajaran-pelajaran dan lain-lain kesempatan.

a) Lembaga pendidikan Islam

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Setelah selesai pembangunan masjid, maka Nabi Muhammad pindah menempati sebagian ruangnya yang memang khusus disediakan untuknya. Demikian pula di antara kaum Muhajirin yang miskin yang tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri.

Masjid adalah pusat kegiatan Nabi Muhammad saw bersama kaum muslimin, untuk secara bersama-sama membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid, dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan al-Quran, maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian, masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.

Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyaratkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat jumat yang dilaksanakan berjamaah dan azan. Dengan shalat jumat tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khotbah dari Nabi Muhammad saw dan shalat jumat berjamaah.

b) Materi Pendidikan Islam di Madinah

Pada fase Madinah materi pendidikan yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan fase Makkah. Di antara pelaksanaan pendidikan Islam di Madinah adalah:

1. Pendidikan ukhwah (persaudaraan) antara kaum muslimin. Dalam melaksanakan pendidikan ukhwah ini, Nabi Muhammad saw bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Untuk mempersatukan

keluarga itu, Nabi Muhammad saw berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Mereka dipersaudarakan karena Allah bukan karena yang lain-lain. Sesuai dengan isi konstitusi Madinah pula, bahwa antar orang yang beriman, tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban dan utang yang berat di antara sesama mereka. Antara orang yang beriman satu sama lainnya haruslah saling bantu membantu dalam menghadapi segala persoalan hidup. Mereka harus bekerja sama dalam mendatangkan kebaikan, mengurus kepentingan bersama, dan menolak kemudharatan atau kejahatan yang akan menimpa.

2. Pendidikan kesejahteraan sosial. Terjaminnya kesejahteraan sosial, tergantung pertama-tama pada terpenuhinya pokok-pokok dari kehidupan sehari-hari. Untuk itu setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Untuk mengatasi pekerjaan tersebut, Nabi Muhammad saw memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Ansor, agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudara tersebut. Mereka kaum Muhajirin yang bisa bertani silakan mengikuti pertanian, yang bisa berdagang silakan mengikuti saudar yang berdagang. Untuk pengamanan, Nabi Muhammad saw membentuk satuan-satuan pengamat yang mendapat tugas untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan terjadinya serangan dan gangguan terhadap kehidupan kaum muslimin. Satuan-satuan ini adalah merupakan embrio dari pasukan yang bertugas untuk mengamankan dan mempertahankan serta mendukung tugas-tugas dakwah Islam lebih lanjut.
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat. Yang dimaksud dengan keluarga adalah suami, istri, dan anak-anaknya. Nabi Muhammad saw berusaha untuk memperbaiki keadaan

itu dengan memperkenalkan dan sekaligus menerapkan sistem kekeluargaan kekerabatan baru, yang berdasarkan taqwa kepada Allah. Diperkenalkannya sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang berdasarkan pada pengakuan hak-hak individu, hak-hak keluarga dan kemurnian keturunannya dalam kehidupan kekerabatan dan kemasyarakatan yang adil dan seimbang, seperti yang terlihat dalam surat al-Hujarat ayat 13:

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang apaling mulai di antara kamu di sisi Allah ialah: orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Hubungan kekerabatan, terbentuk dengan sendirinya sebagai akibat dari aturan tentang muhrim dan ahli waris bagi seseorang yang meninggal dunia serta aturan perwalian. Dalam hubungan kekerabatan ini, ciri-ciri individu dan keluarga tampak jelas dan menonjol dengan hak milik terhadap harta kekayaan, sedangkan ciri kekerabatan hanya tampak pada hakikatnya hubungan antar-individu yang ditandai dengan tidak boleh melaksanakan perkaninan intern kerabat.

4. Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam. Masyarakat kaum muslimin merupakan satu state (negara) di bawah Nabi Muhammad saw yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Oleh karena itu, setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah

berdiri dan berdaulat, usaha Nabi Muhammad saw berikutnya adalah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar madinah untuk mengakui konstitusi madinah. Ajakan tersebut disampaikan dengan baik-baik dan bijaksana.

Untuk mereka yang tidak mau mengikat perjanjian damai ada dua kemungkinan tindakan Nabi Muhammad saw yaitu: 1. Kalau mereka tidak menyatakan permusuhan atau tidak menyerang kaum muslimin, maka mereka dibiarkan saja; 2. Tetapi kalau mereka menyatakan permusuhan dan menyerang kaum muslimin atau menyerang mereka yang telah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin, maka harus ditundukkan/diperangi, sehingga mereka menyatakan tunduk dan mengakui kedaulatan kaum muslimin.

PENUTUP

Pola pendidikan Islam periode Rasulullah saw fase Makkah-Madinah belum semuanya penulis bisa termuat dalam makalah. Paling tidak dari pembahasan tersebut akan ditemukan benang merah bahwa pola pendidikan fase Makkah dan Madinah memiliki persamaan dan perbedaan, fase Makkah ada dua lembaga pendidikan yakni rumah Arqam ibn Arqam dan Kuttab, sedangkan di Madinah lembaga pendidikan rumah para sahabat dan masjid yang multifungsi. Materi pendidikan di Madinah adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan ukhwah (persaudaraan) antara kaum muslimin
2. Pendidikan kesejahteraan sosial
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat
4. Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam

Kurikulum yang dipakai Makkah dan Madinah adalah sama, yaitu al-Quran yang dijelaskan dengan Hadist Nabi Muhammad saw yang diturunkan secara beransur-ansur, hanya kurikulum di Madinah lebih komplit,

seirama dengan bertambahnya wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Haekal, 1972. *Sejarah Hidup Muhammad*, Penj. Ali Audah. Balai Pustaka. Jakarta.
- Hasan Ibrahim, 2002. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Penerj. H. A. Baharudin. Kalam Mulia. Jakarta. Jilid I, cet. 1.
- Najb Khalid al-Amar, 1996. *Tarbiyah Rasulullah*, Pentj. Ibn Muhammad, Fakruddin Nursyam. Gema Insani Pres. Jakarta.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfury, 2000. *Shirah Nabawiyah*, Pent. Kathur Suhardi. Pustaka Al-kautsar. Jakarta. Cetakan ke- 9, h. 46-64
- Zuhairin, dkk, 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama islam Departemen Agama. Jakarta. Cetakan ke- 5